

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Model Gi (*Group Investigation*) Kelas V Sdn 027 Limpomajang

Sarli Kendek¹

Muhammad Hasby²

Erni³

¹ Universitas Cokroaminoto Palopo

sarli@gmail.com

muhammadhasby1982@gmail.com

ernirasyid10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model GI (*Group Investigation*) kelas V SDN 027 Limpomajang Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara bersiklus, antara siklus I dan siklus II berikutnya saling berkaitan. Setiap siklus dua kali pertemuan Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 di kelas V SDN 027 Limpomajang Desa Salassa Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 24 siswa yang terdiri dari 8 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 16 siswa berjenis kelamin perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi berupa daftar cek-list yang terdiri dari beberapa item yang menyangkut observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan soal tes yang diberikan kepada siswa berupa esai sebanyak 5 soal yang berkaitan dengan indikator yang ditetapkan pada RPP. Data penelitian yang dianalisis terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 027 Limpomajang. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata siswa meningkat dari 55,33 pada siklus I menjadi 80,16 pada siklus II

Kata kunci: *Group investigation*, hasil belajar, bahasa Indonesia

Pendahuluan

Secara umum, pengertian bahasa yaitu alat untuk menyampaikan sesuatu hal yang terlintas di dalam hati manusia. Namun lebih jauhnya lagi bahasa adalah sebuah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama manusia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para

siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa-siswi di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Seni Budaya dan Kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis Alquran. Pemberian materi yang bersifat lokal dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah mereka (siswa) tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Sehingga dengan demikian, penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Salah satunya sekolah merupakan lembaga tempat pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dimasa mendatang. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dengan menerapkan model, metode, atau

strategi pembelajaran yang sesuai. Maka dari itu guru dalam proses belajar mengajar sudah seharusnya mengetahui bagaimana cara meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuan yang diharapkan dapat di pahami siswa. Olehnya itu salah satu faktor yang dapat membantu guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, yakni menggunakan model, metode, strategi dan media pembelajaran yang relevan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

Sanjaya, W. (2011:16) mengatakan guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, computer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Saat proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 Mei 2021 di SDN 027 Limpomajang Kabupaten Luwu Utara ditemukan fakta masalah yaitu kurangnya hasil belajar siswa sebab dalam proses pembelajaran guru hanya

menyampaikan materi dengan metode ceramah yang mengakibatkan kurangnya interaksi siswa yang membuat proses pembelajaran yang terjadi kurang

Menarik yang membuat siswa merasa bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran sehingga mencari kesibukan agar tidak mengantuk seperti bercerita dengan teman, mencoret-coret buku dengan hal-hal diluar pembelajaran, mengganggu temanya, bahkan ada siswa yang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung sehingga materi yang disampaikan guru tidak dipahami siswa. Masalah ini dialami oleh 10 dari 24 siswa dan hanya 50% siswa yang mencapai nilai KKM (70) di kelas. Padahal dalam pembelajaran siswa harus antusias dalam menerima materi untuk mencapai tujuan pendidikan dimana agar seseorang dapat menjadi manusia yang cerdas, berilmu, memiliki budi pekerti luhur, berakarakter, dan mandiri.

Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Purwanto (2014:44) mengatakan hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil dan" belajar. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Sudjana, N (2014:17) mengatakan, "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Menurut Suprijono (2012:8), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2010:10) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil. belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan karena pencapaian penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran, pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat menentukan kedudukan siswa dalam kelas apakah ia pandai, sedang atau kurang. Hasil belajar yang peneliti teliti adalah hasil belajar dari segi kognitif.

Arifin (2015: 13) menjelaskan bahwa (GI) *Group Investigation* merupakan, pembelajaran dimana siswa dilibatkan sejak mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik/ sub topik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi dan model ini menuntut para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam artian bahwa pembelajaran investigasi kelompok itu metode yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informan) pelajaran yang akan di pelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari buku pelajaran, masyarakat, internet. (GI) *Group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran

Menurut Shoimin, (2017:80) *Group Investigation* adalah pembelajaran yang menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik pengajaran di ruang kelas. Model pembelajaran GI (*Group Investigation*) memadukan prinsip demokratis dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik

dari tahapan awal sampai akhir pembelajaran. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai topik yang sedang dibahas. Model pembelajaran GI (*Group Investigation*) adalah model pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga peserta didik semangat serta termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran *Group Investigation* bersifat demokratis dimana peserta didik menjadi aktif belajar serta melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Slavin (2016:24) GI (*Group Investigation*) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Melalui model pembelajaran GI (*group investigation*) peserta didik diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan anggota dua sampai enam. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih yang telah dipelajari kemudian membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi setiap anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok, Setiap kelompok menyajikan laporannya di depan kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, GI (*Group Investigation*) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan menekankan partisipasi siswa dalam mencari sendiri informasi pelajaran yang akan dipelajari dari berbagai sumber.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini yang diambil yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahap-tahapan pelaksanaan meliputi perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan kelas, observasi dan evaluasi, serta refleksi secara berulang ke empat tahapan-tahapan ini yang membentuk sebuah siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

Tes

Pengumpulan data untuk hasil belajar siswa melalui pemberian tes. Tes digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan menggunakan model *Group Investigation*.

Observasi

Observer dilaksanakan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun, Observer dilakukan oleh 2 orang observer

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif

Suwarsih (2006:5) menegaskan bahwa kompleksitas data dalam penelitian lindakan sangat cocok dianalisis secara kualitatif. Salah satu model analisis kualitatif yang tepat adalah teknik analisis interaktif.

Analisis Data Kuantitatif

a. Hasil belajar siswa

Jenis data berupa hasil belajar selanjutnya dikategorikan secara kuantitatif berdasarkan pendapat peneliti sendiri dengan meninjau nilai KKM sekolah yaitu 65 yang akan di teliti, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor nilai yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kategori hasil belajar siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
0-50	Sangat rendah
55-64	Rendah
65-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat tinggi

Sumber: Purwanto (2012:10)

b. Aktivitas siswa

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer yang merujuk pada penentuan kriteria keaktifan siswa. Keaktifan dari aktivitas siswa diukur dengan menggunakan kategori sangat tidak aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif. Kriteria keaktifan untuk aspek aktivitas siswa ditentukan dengan menghitung masing masing skor rata-ratanya. Untuk

Tabel 2. Kriteria aktivitas siswa

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skormaksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria aktivitas siswa

Kriteria Aktivitas Siswa	Skala Nilai	Interpretasi
86-100	5	Sangat Aktif
76-85	4	Aktif
56-75	3	Cukup Aktif
40-55	2	Tidak Aktif
0-39	1	Sangat Tidak Aktif

Sumber: Mawaddah (2018:25)

Indikator Keberhasilan Penelitian

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 027 Limpomajang Kabupaten Luwu Utara telah mencapai tingkat penguasaan 80 dengan kategori tinggi. Penelitian ini akan selesai jika hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Hasil

Potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan dengan strategi, model dan metode pembelajaran yang cocok. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan model GI (*Group Investigation*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa

kelas IV SDN 027 Limpomajang terjadi peningkatan pada setiap siklusnya dimana setelah diterapkannya model pembelajaran GI (*Group Investigation*).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) memperlihatkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan pertama dengan jumlah skor 13 dengan Interpretasi (cukup aktif), pertemuan kedua dengan jumlah skor 12 dengan Interpretasi (cukup aktif) Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dari pertemuan pertama kedua, dengan rata-rata 62,5 tampak bahwa aktivitas belajar siswa siklus I termasuk dalam kategori cukup aktif.

Berdasarkan hasil data siklus I dengan melihat presentase hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* maka dapat disimpulkan jika siklus I dinyatakan belum berhasil atau tidak mengalami peningkatan disebabkan karena prosedur yang ada di dalam model pembelajaran *Group Investigation* belum terlalu dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam model pembelajaran *Group Investigation* tersebut, untuk itu dilaksanakan siklus ke II dengan mengadakan pembelajaran lanjutan.

Dari data yang diperoleh peneliti melalui tes yang berupa essay yang diberikan kepada siswa kelas V SDN 027 Limpomajang untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia, tes diberikan diakhir siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* disetiap akhir siklus menunjukkan hasil analisis data dimana pada siklus I dengan nilai rata-rata 55,33.

Temuan-temuan pada siklus I yaitu siswa masih terasa asing dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*). Siklus I peneliti menerapkan model pembelajaran yang digunakan tapi masih dalam taraf pengenalan kepada siswa, sehingga untuk pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dengan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) belum maksimal. Model pembelajaran GI (*Group Investigation*) ini merupakan hal yang baru bagi mereka, hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas sehingga siswa enggan untuk menyampaikan pendapat, siswa kurang focus mendengarkan atau menyimak pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) memperlihatkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pertemuan pertama dengan jumlah skor 16 dengan Interpretasi (Sangat aktif), pertemuan kedua dengan jumlah skor 15 dengan Interpretasi (cukup aktif). Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II dari pertemuan pertama dan kedua dengan rata-rata 77,5 tampak bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori aktif. Hal ini sejalan dengan teori Novie Ria Lestari (2010:30) dengan judul penerapan Metode Kooperatif (GI) *Group Investigation* untuk meningkatkan Keaktifan dan kompetensi siswa pada pembelajaran IPS Kelas V SDN 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010". Hal penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (GI) *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa Keaktifan siswa dilihat dari aspek semangat dan kerja sama, mengeluarkan pendapat, memberikan pertanyaan dan hasil pekerjaan dalam diskusi dari siklus I sampai dengan siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 60,13 menjadi 76,25.

Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus

II. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penerapan metode kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Subjek penelitian ini yang relevan ini adalah kelas V SDN 6 Yogyakarta.

Melihat hasil keberhasilan tindakan tersebut, data yang telah diperoleh oleh peneliti diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap guru dan siswa pada siklus I belum terlaksana sepenuhnya seperti yang telah dirancang, hal ini disebabkan karena waktu yang diberikan peneliti tidak begitu banyak dan siswa yang belum terbiasa dengan model GI (*Group Investigation*) dan masih dianggap baru. Sedangkan pada proses pembelajaran siklus II peneliti dan siswa mulai kearah yang lebih baik sesuai dengan yang telah direncanakan yang sesuai dengan RPP. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dari hasil belajar pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 55,33 dengan kategori Rendah dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 80,16 dengan kategori Tinggi dengan demikian dapat dikatakan meningkatkan hasil belajara Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 027 Limpomajang telah berhasil.

Referensi

- Anggreni, R k (2019). Dengan Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Siswa Kelas V SD Negeri Pojoksari Kecamatan Ambarawa kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Waspada *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1), 1-1
- Arifin. (2015). *Pengertian Model Group Investigation*. <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-model-group-investigation>. 13 April
- Dalman.(2014) *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Guru Pendidikan. (2016) *Pengertian Pendidikan*. Dari guru pendidikan:<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> 22 April
- Mawaddah, (2018). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Diskovery Learning*). *Jurnal Pendidikan Matematika*, V.4 No. 1. Banjarmasin: FKIP-ULM.
- Mudana, G. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Group Investigation dengan Pendekatan Galery. *Journal Of Education Action Research*. 1(1)
- Nurhadi (2016) *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novie,R L. (2010). Penerapan Metode Kooperatif *Grop Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Komposisi siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010.UNY.
- Purwanto.(2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rianti, S. S. M (2009). Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan Aktivitas dan prestasi Belajar Pkn iswa SDN 2 wonosari
- Suwarsih. (2006:5). *Teori dan Taktik Penelitian Tindakan*. Bumi Aksara
- Sanjaya, W. (2011:16). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010) . *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shoimim, (2017) *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sagala, 2010 *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidik* Bandung: Alfabeta
- Suprijono.(2012). *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, (20018). *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa
- Slavin (2010) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progres*.